

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Dakwah dan Teknik Ceramah

Agama Islam itu butuh dakwah. Tanpa dakwah, islam tidak akan bergerak layaknya seperti tanaman yang butuh air, tanaman itu akan mati dan layu jika tidak ada air. Maka dari itu Islam sangat berpengaruh terhadap dakwah. Tanpa dakwah, umat Islam dapat kehilangan arah.¹Dakwah adalah kegiatan iman menurut syari'at Islam.² Karena dakwah sebagai kegiatan peningkatan keimanan maka juru dakwah mempunyai berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Dari bab ini tidak akan mendefinisikan dakwah secara detail namun penulis akan memberikan pengetahuan dengan cara tulisan, salah satu metode dakwah yakni ceramah.

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai oleh da'i untuk menyampaikan ajaran (materi) dakwah Islam. kajian tentang metode Dakwah biasanya mengacu pada QS. 16 : 125.

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³ (QS. An-Nahl [16]: 125)

Dalam ayat di atas, metode dakwah ada tiga, yaitu *hikmah*, *mauidzatul hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Metode dakwah dapat diklasifikasikan menjadi berbagai

¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 19

² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 19

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pelita, 1982) 267

macam metode, bergantung pada segi tinjauannya. Meskipun demikian, seluruh metode dakwah yang tidak boleh menyalahi ketetapan Allah sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125.

Salah satu klasifikasi metode dakwah diuraikan oleh Dr. Abdul Karim Zaidan, yang menyatakan bahwa penyampaian dakwah dilakukan dengan tiga cara, yakni komunikasi lisan dan tulisan, aksi atau amal dan keteladanan da'i.

Sementara itu, Dr. Mustofa Ya'kub menjelaskan metode dakwah dengan menggunakan istilah pendekatan dakwah, yang terdiri atas beberapa pendekatan, yaitu pendekatan personal, pribadi, pendidikan, penawaran, misi, korespondensi, dan diskusi.⁴

Berdasarkan uraian diatas, metode lisan (oral) dalam berdakwah merupakan metode yang sangat melekat dalam aktivitas dakwah. Bagaimanapun, makna awal dari dakwah adalah mengajak, menyampaikan, menyeru. Pengertian tersebut mengacu pada aktivitas lisan, berbicara, berkomunikasi, dan menyampaikan pesan. Salah satu metode lisan (oral) yang populer adalah ceramah. Ceramah berarti pidato, berbicara di depan khalayak atau audiens yang banyak. Ceramah merupakan salah satu metode lisan dakwah yang banyak dipraktikkan dalam masyarakat.

Selain karena dianggap paling murah dan sederhana, metode ceramah juga masih dianggap cukup potensial dalam meningkatkan pengetahuan dan daya pikir audiens. Dalam sejarah Islam pun banyak dijelaskan bahwa Nabi sering melakukan dakwah dan menyampaikan ajaran Islam dengan ceramah, baik ceramah dalam kelompok kecil dengan audiens yang terbatas, maupun ceramah atau pidato di depan massa jamaah umat Islam yang jumlahnya sangat banyak.⁵

⁴ Yusuf Zainal Abidin. *Pengantar Retorika* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 127

⁵ Yusuf Zainal Abidin. *Pengantar Retorika* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 127.

Ceramah, pidato, atau khutbah merupakan bentuk kegiatan dakwah yang sangat sering dilakukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Bahkan, khutbah jum'at merupakan kegiatan wajib saat melaksanakan shalat jum'at. Agar ceramah atau khutbah dapat berlangsung dengan baik, memikat, dan menyentuh akal hati para jamaah, pemahaman tentang retorika menjadi perkara penting. Dengan demikian, disamping penguasaan konsepsi Islam dan pengalamannya, keberhasilan dakwah juga sangat ditentukan oleh kemampuan komunikasi antara sang mubaligh atau khatib dengan jamaah yang menjadi objek dakwah.

Di dalam melakukan kegiatan dakwah (ceramah) tentunya ada persiapan dalam berceramah. Yakni ada beberapa teknik persiapan ceramah dalam karyanya Moh Ali Aziz, dan juga didalam buku karya beliau juga mengutip dari buku Jalaluddin Rahmat. Berikut yang terdapat dalam bukunya.

1. Susunlah lebih dahulu garis-garis besarnya dan siapkan bahan-bahannya.
 2. Tulislah manuskrip dengan bahasa seakan-akan anda berbicara.
 3. Gunakan gaya percakapan yang lebih informal dan langsung.
 4. Bacalah naskah itu berkali-kali sambil membayangkan pendengar.
 5. Hafalkan sekadarnya sehingga anda dapat lebih sering melihat pendengar.
 6. Siapkan manuskrip dengan ketikan besar, tiga spasi dan batas pinggir luas.

Ceramah manuskip memiliki segi positif dan negatif. Segi positifnya antara lain:

1. Kata-kata dapat dipilih sebaik-baiknya sehingga dapat menyampaikan arti yang tepat dan pernyataan yang gamblang
 2. Pernyataan dapat dihemat karena manuskrip dapat disusun kembali.
 3. Kefasihan berbicara dapat dicapai karena kata-kata sudah dipilih dan dilatih pengucapannya.
 4. Hal-hal yang menyimpang dari topik dapat dihindari.

5. Manuskrip dapat diterbitkan atau diperbanyak.

Sedangkan segi negatif ceramah manuskrip adalah:

- 
 1. Komunikasi pendengar akan berkurang karena pembicara tidak berbicara langsung terhadap mereka.
 2. Pembicara tidak dapat melihat pendengar dengan baik sehingga akan kehilangan gerak dan bersifat kaku.
 3. Umpan balik dari pendengar tidak dapat mengubah, memperpendek atau memperpanjang pesan pidato.
 4. Pembuatannya lebih lama daripada sekadar menyiapkan garis-garis bersar (*outline*) saja.

Jika ceramah bersifat menghafal (*memoriter*) maka naskah yang telah ditulis dihafalkan kata demi kata. Ceramah *memoriter* memiliki keuntungan dan kerugian. Keuntungan pada ceramah manuskrip juga dijumpai dalam ceramah ini. Akan tetapi kelemahannya antara lain dikatakan oleh Herbert V. Prochnow (1987:15) untuk menghafalnya memakan waktu dan energi. Terlalu banyak resikonya, apabila kita menggantungkan diri pada kekuatan daya hafal otak kita. Apabila pada suatu ketika, daya ingatan kita gagal memenuhi tugasnya kita akan tertinggal tanpa daya. Menghafal juga menimbulkan kesulitan dalam penyampaian. Menyajikan sesuatu yang kita hafal memerlukan keahlian bermain sandiwara yang luar biasa.

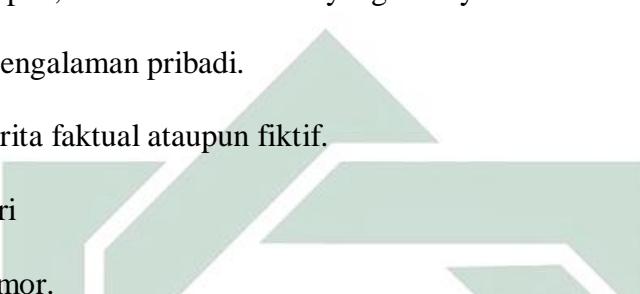
Ceramah *memoriter* akan efektif jika pembicara benar-benar memiliki kekuatan menghafal, memiliki mental yang prima untuk tampil di depan banyak serta bisa menyampaikan ceramah dengan gaya tidak terlihat bahwa ia sedang menyampaikan sebuah hafalan. Bagi yang tidak memiliki daya hafal kata demi kata, maka sebaiknya tidak menghafal dengan caraitu, tetapi menghafal bagian-bagian terpenting dari naskah ceramah.

Ceramah yang terbaik adalah dengan menggunakan catatan garis besar saja (*ekstempore*). Ini adalah ceramah yang paling populer dan banyak dipakai oleh ahli-ahli ceramah. Pembicara tidak mempersiapkan dan menyusun ceramah kata demi kata serta tidak perlu menghafal keseluruhan isi pidato, akan tetapi ia hanya menyusun *outline* (garis besar) dari isi ceramah yang akan disampaikan yang dianggap dapat mengorganisasi dan mensistematisasi keseluruhan pesan ceramah. Biasanya *outline* ini ditulis dalam catatan atau kertas kecil yang mudah dibawa. Mengapa catatan outline ini diperlukan? Tidak lain agar kita tidak tersesat, mengembara kian kemari, tidak mengikuti garis besar pembicaraan yang akan kita sampaikan.

Keuntungan *ekstempore* ialah komunikasi pendengar yang lebih baik karena pembicara secara langsung kepada khalayak, pesan dapat fleksibel untuk dapat diubah sesuai dengan kebutuhan saat itu serta penyajiannya lebih spontan. Akan tetapi bagi pembicara yang belum ahli harus ekstra hati-hati. Sebab jika persiapannya tidak sungguh-sungguh maka ketika berbicara, bahasa ceramahnya jelek, kefasihan pengucapannya terhambat karena kesukaran memilih kata yang segera, kemungkinan menyimpang dari *outline*, dan tentu saja tidak bisa dijadikan bahan penerbitan.

Dalam teknik penyampaian ceramah yakni juga ditulis dalam karyanya Moh Ali Aziz, ada beberapa teknik untuk membuka ceramah.

1. Langsung menyebutkan topik ceramah.
 2. Melukiskan latar belakang masalah
 3. Menghubungkan peristiwa yang sedang hangat.
 4. Menghubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati.
 5. Menghubungkan dengan tempat atau lokasi ceramah.
 6. Menghubungkan dengan suasana emosi yang menguasai khlayak.

- 
 - 7. Menghubungkan dengan sejarah masa lalu.
 - 8. Menghubungkan dengan kepentingan vital pendengar dan memberikan pujian pada pendengar.
 - 9. Pernyataan yang mengejutkan.
 - 10. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan provokatif.
 - 11. Menyatakan kutipan, baik kitab suci atau yang lainnya.
 - 12. Memceritakan pengalaman pribadi.
 - 13. Mengisahkan cerita faktual ataupun fiktif.
 - 14. Menyatakan teori
 - 15. Memberikan humor.

Dalam penyampaian ceramah diperlukan alat-alat bantu seperti visual, dapat pula dikembangkan para penyajian dengan induktif dan deduktif. Cara induktif maksudnya cara menjelaskan sesuatu (pesan dakwah) melalui berfikir dari hal-hal yang bersifat khusus ke arah hal-hal yang bersifat umum. Sedangkan cara penyajian deduktif maksudnya cara menjelaskan materi dakwah yang dimulai dengan berfikir tentang hal-hal yang bersifat umum. Penyampaian ini sudah barang tentu harus didasarkan pada alasan-alasan yang logis berdasarkan logika sebab akibat, kronologis ataupun tropikal dan seterusnya.⁶

Namun dalam metode ceramah ada yang sangat penting dalam menyampaikan pesan dakwah yang anda lakukan, penyampaian akan lebih luar biasa. Setiap bagian yang disampaikan haruslah bermakna, memberi dorongan, dan meneruskan antusiasme anda pada pendengar. Tidak berarti bahwa pada setiap bagian harus anda ungkapkan secara agresif. Anda hanya dituntut menggunakan infleksi atau modulasi dan penekanan yang sesuai dengan apa yang akan anda katakan dan efek yang anda harapkan.⁷

⁶ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h.363

⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu Pidato* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), h. 140

B. Urgensi Intonasi Dalam Ceramah

Intonasi suara terbaik ketika anda berbicara dengan orang lain adalah, intonasi yang berada di nada menengah tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Apabila nada suara anda terlalu tinggi, orang lain mungkin akan mengira anda adalah orang tempramental. Sedangkan apabila suara anda terlalu rendah, orang akan mengira bahwa anda adalah orang yang kurang tegas dan penuh pertimbangan. Dalam berpidato, anda harus bisa menggunakan intonasi suara yang bervariasi. Jangan sampai pidato anda terkesan monoton tanpa adanya variasi intonasi. Kecepatan penggunaan intonasi sangat diperlukan.⁸

Pengertian dari aksentuasi (penekanan) adalah, bagaimana cara anda berbicara dan menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Berikanlah penekanan-penekanan pada kalimat-kalimat yang anda anggap penting. Melalui aksentuasi tersebut pendengar akan memperoleh kesan tersendiri terhadap materi yang disampaikan.⁹ Dalam berpidato, pelafalan huruf atau kata ini sangat penting. Ada banyak kasus yang terjadi pada beberapa orang yang memiliki kebiasaan berbicara cepat di depan umum, yaitu ada beberapa huruf yang hilang di dalam kalimat. Jika hal tersebut dibiarkan saja, tentunya akan sangat mengganggu orang lain yang mendengarnya. Penekanan ini bisa diasah dengan belajar mengucapkan huruf vokal (a,i,u,e,o) berkali-kali.

Di samping itu, belajarlah untuk bersabar dalam menyampaikan sesuatu. Sampaikan ide dan gagasan atau pidato anda dengan suara yang lantang tetapi jelas agar orang lain bisa memahami apa yang anda sampaikan. Artikulasi yang tepat adalah masalah bagaimana cara membuat nada dari suatu dialek sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti oleh orang yang mendengarkannya. Cara Pengucapan merupakan masalah pengucapan nada kata-kata dengan baik dengan tekanan pada aturan yang secara umum dapat diterima dalam suatu dialek.

⁸ Khalifatul Adha, *Public Speaking* (Yogyakarta: Notebook, 2014), h.79

Seseorang mungkin bisa mengartikulasikan kata-kata dengan baik tetapi masih salah mengucapkannya.

Perbedaan pengucapan terletak pada tekanan atau jumlah suku kata. Intonasi mengandung arti ketepatan suatu nada (*pitch*). Bunyi nada yang tepat akan menghasilkan suara jernih, nyaring, dan enak didengar. Untuk mendapatkan intonasi yang baik, coba nyanyikan nada-nada berikut secara berulang Berbeda dengan nada, intonasi dalam bahasa indonesia sangat berperan dalam perbedaan maksud kalimat.¹⁰

Ada beberapa unsur-unsur dalam intonasi :

1. *Pitch*

Pitch ini selalu berhubungan dengan nada tinggi dan nada rendah yang sering anda gunakan ketika anda sedang menyampaikan pesan, ide atau gagasan. Anda harus bisa membedakan *pitch* ketika menyampaikan pesan gembira dengan berita duka. Kesalahan dalam memilih *pitch* ini bisa berakibat fatal.¹¹ Pitch adalah suatu persepsi perubahan gelombang suara seperti nada dalam skala musical. *Pitch* dalam suara selagi berbicara tidak boleh terlalu tinggi ataupun terlalu rendah, tetapi enak digunakan, dan setiap pembicara harus mempelajari berbagai variasi dalam *pitch* untuk menghasilkan yang terbaik. Ada beberapa pengertian tentang *Pitch* dari berbagai tokoh:

- a. Jalaluddin Rakhmat (2012: 82), mengatakan *Pitch* adalah “jumlah gelombang yang dihasilkan sumber energi”.
 - b. Gentasri Anwar (1995: 87), *Pitch* adalah “dalam pengertian musik, *pitch* disebut dengan tangga nada”.

¹⁰ Masnur Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2013), h. 115

¹¹ Kholifatul Adha, *Panduan Mudah Public Speaking*, h. 83

- c. Charles Bonar Sirait (2010: 112), *Pitch* adalah “tinggi nada dikendalikan dari ketebalan atau kekentalan pita suara dan seberapa cepat kemampuan vibrasi/ getaran dilakukan”.

d. Ahmad HP (2012: 34), *Pitch* adalah “nada berkenaan dengan tinggi rendahnya suatu bunyi”.

e. Amran Halim (1963: 38), *Pitch* adalah “tinggi nada merupakan korelat auditoris kekerapan fundamental getaran pita suara, yang dapat ditandai dengan “siklus per detik” atau *Hertz (Hz)*”.

f.(2004: 57), *Pitch* adalah “ yang tidak mutlak menjadi bagian dari lagu intonasi”.

g. Robert Ladd (2008: 6) *Pitch* adalah “*just given have two orthogonal and independently variable aspects, we might refer*”.

h. (1982:30), *Pitch* adalah “getaran udara, dan makin tinggi frekwensi getaran itu (lazimnya dihitung per detik), makin tinggi nada bunyi.

i. Masnur Muslich (2013: 61), *Pitch* adalah “ketegangan pita suara, arus udara, dan posisi pita suara ketika bunyi itu diucapkan”.

j. Dale Carnegie (154), *Pitch* adalah “nada suara dari tinggi ke rendah”.

k. Davit Pranata (2015), *Pitch* adalah “merupakan tinggi rendah nada dari suara anda”.

l. Steven A Beebe (1991: 237), *Pitch* adalah “*how higt or low your voice sounds*”.

m. Ronald Wardhaugh (1972: 19), *Pitch* adalah “*how hight or low the voice*”.

n. Paul E Nelso (2007: 150), *Pitch* adalah “*the highness or lowness of a speaker’s voice, its upword and downward inflection, the melody produced by the voice*”.

Cara seseorang menggunakan variasi *pitch* dalam suaranya merupakan teknik nonverbal yang penting untuk menekankan arti dalam pesan atau menunjukkan bahwa sesuatu yang bermakna yang umumnya terkait dengan kata-kata tertentu harus diabaikan atau

diinterpretasikan sebagai ironi atau sarkasme. Seseorang dapat mengharmonisasikan banyak hal dengan keterampilan memanfaatkan perubahan *pitch* seperti huruf hidup “oh” atau “eee.”

Anda dapat melakukan percobaan dengan penggunaan variasi *pitch* sebagai yang diucapnya memberikan kesan emosi dan arti yang berlainan dengan “alangkah bagusnya,” “saya tidak percaya padamu,” “biasa-biasa saja,” atau “sangat menjijikkan.”¹² Tinggi nada dikendalikan dari ketebalan atau kekentalan pita suara dan seberapa cepat kemampuan vibrasi/getaran dilakukan. Sebuah suara dapat diukur derajat ketinggian dan kerendahan lengkingannya. Secara sistemik saraf otak akan mengatur suara kita berangkat dari titik lengkingan nada tertentu. Ini semua dipengaruhi oleh emosi, suasana hati, lingkungan, kenyamanan, serta maksut dan tujuan berbicara. Pembicara yang baik memiliki kemampuan untuk melakukan variasi lengkingan suara yang tergantung pada emosi serta keyakinan diri. Umumnya, suara lengkingan wanita lebih tinggi dibandingkan pria karena pita suara wanita lebih panjang.

Tinggi nada dikendalikan dari ketebalan atau kekentalan pita suara dan seberapa cepat kemampuan vibrasi/getaran dilakukan. Sebuah suara dapat diukur derajat ketinggian dan kerendahan lengkingannya.

Secara sistemik saraf otak akan mengatur suara kita berangkat dari titik lengkingan nada tertentu. Ini semua dipengaruhi oleh emosi, suasana hati, lingkungan, kenyamanan, serta maksut dan tujuan berbicara. Pembicara yang baik memiliki kemampuan untuk melakukan variasi lengkingan suara yang tergantung pada emosi serta keyakinan diri. Umumnya, suara lengkingan wanita lebih tinggi dibandingkan pria karena pita suara wanita lebih panjang.¹³

Pitch ini selalu berhubungan dengan nada tinggi dan rendah yang sering anda gunakan ketika anda menyampaikan pesan, ide atau gagasan, anda harus bisa membedakan *pitch*

¹² Ernest G. Bormann *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu*, (Jakarta: Erlangga, 1989), h. 65

¹³ Charles, Bonar Sirait *The Power of Public Speaking* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 113

ketika menyampaikan pesan gembira dengan berita duka. Kesalahan dalam memilih *pitch* ini bisa berakibat fatal.¹⁴

2. *Pause* (Jeda)

Hal berikutnya yang anda perhatikan dalam berbicara dalam pemberian jeda (*pause*) di beberapa tempat. Jangan pernah anda meremehkan pemberian jeda tersebut, karena selain memberikan waktu kepada orang lain untuk memahami dan mencerna apa yang anda sampaikan selanjutnya. Selain itu, anda juga bisa memamfaatkan jeda tersebut sebagai sarana untuk mengatur pernafasan dan melepaskan rasa grogi anda.¹⁵

Jeda (*pause*) dapat dianggap sebagai bagian dari kecepatan (*rate*), tetapi perhentian ini memainkan peranan penting dalam komunikasi nonverbal.

Mungkin aspek terpenting dari jeda adalah fungsinya sebagai pungtuasi lisan. Pianis komedi Victor Borge mempunyai kebiasaan bersifat komedi di mana ia mengisi bunyi-bunyi yang agak asing dan aneh seperti siulan, dengkingan, ketukan, sebagai ganti tanda pencetusan yang bermacam-macam. Hasilnya merupakan contoh yang menyenangkan tentang fakta bahwa pesan lisan atau tertulis perlu diberi pungtuasi secara tepat agar maknanya sampai dengan berhasil.

Umumnya jeda yang singkat berguna untuk titik pemisah, sebagai pemisah suatu kesatuan pikiran atau modifikasi ide, seperti fungsi koma dalam penulisan. Jeda panjang biasanya berguna untuk memisahkan pemikiran yang lengkap seperti kalimat, tanda tanya, tanda seru dalam sebuah kalimat dalam tulisan.

3. *Rate*

¹⁴ Khalifatul Adha, *Public Speaking* (Yogyakarta: Notebook, 2014), h.83

¹⁵ Kholifatul Adha *Public Soeaking*, h. 80

Anda juga harus memperhatikan kecepatan anda dalam berbicara. Perlu diketahui, berbicara terlalu lambat bisa membuat orang yang mendengarkannya merasa bosan dan mengantuk. Berbicara terlalu cepat membuat orang kesulitan memahami apa yang anda sampaikan. Berbicaralah dengan kecepatan yang sedang setidaknya apa yang anda sampaikan bisa dimengerti oleh orang lain.¹⁶ Kecepatan seseorang mengucapkan suku kata dan kata-kata disebut *kecepatan (rate)* berbicara. *Kecepatan* merupakan dimensi utama ketiga sehubungan dengan komunikasi nonverbal. *Rate* yang cepat biasanya berkaitan dengan kegairahan, bahaya, keperluan akan suatu tindakan yang mendadak. *Rate* yang lambat mengartikan ketenangan, kelelahan, sakit, atau penghentian. *Rate* dalam berbicara cenderung bervariasi tergantung pada dari mana si pembicara berasal dan juga tergantung pada aksen bebicara seseorang.

Dalam banyak hal, variasi kecepatan, seperti juga variasi pitch dan kerasnya pengucapan, berfungsi sebagai penekan dalam ceramah.¹⁷ Cepat atau lambatnya bicara ditentukan dari seberapa cepat atau seberapa lambat seorang presenter ingin menyelesaikan sebuah kalimat. Jika sebuah kalimat yang sama dibaca oleh dua orang, mungkin saja waktu untuk menyelesaikan kalimat itu berbeda. Tergantung kepada keputusan seorang, apakah ia ingin mengulur waktu justru menyelesaikannya secepat mungkin.

Seratus sampai 150 kata adalah ukuran yang ideal untuk durasi bicara selama satu menit. Jumlah kata ini berbeda-beda pada setiap pembicara. Namun, jumlah kata-katanya berkisar antara rentang itu. Seorang pembicara yang sudah mahir dapat melakukan variasi kecepatan bicara dengan tujuan menunjukkan kejolak emosi dalam dirinya serta penegasan point-point penting dari ceramahnya.¹⁸

¹⁶ Kholifatul Adha *Public speaking*, h. 80

¹⁷ Ernest G Borman *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu*, h. 66

¹⁸ Charles Bonart Sirait *The Power Of Public Speaking*(Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), h. 113

Tempo berbicara yang ideal adalah tempo yang tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat. Tempo sedang dapat dikatakan baik, namun seorang pembicara menghadapi waktu yang terbatas atau keadaan memaksa ia harus dapat menyelesaikan presentasinya dengan cepat. Layaknya mobil sport, menginjak pedal gas untuk menambah kecepatan adalah solusinya. Sebaliknya, kalau ia diminta untuk memperlambat acara, hal ini justru cenderung susah dilakukan karena apabila diumpamakan, manusia terbiasa melangkah maju bukannya mundur. Hal ini terjadi pula pada cara berbicara manusia yang cenderung lebih mudah berbicara cepat daripada lambat.

Setiap orang punya alasan sendiri yang menyebabkan ia berbicara terlalu cepat. Alasan itu bisa karena ingin segera menyelesaikan presentasinya secepat mungkin atau justru karena ada pihak tertentu yang menginginkan ia berbicara tidak terlalu lama. Beberapa alasan ini saya temukan dalam pengalaman saya saat berbicara untuk mengakhiri sebuah pidato.

Improvisasi Kecepatan Berbiacara

Beberapa tips untuk melatih kecepatan berbicara bisa dilakukan dengan:

1. Mengikuti *speech Contest* dalam komunitas publik speaking di wilayah anda.
 2. Merekam beberapa penampilan presentasi anda dengan video.
 3. Menyaksikan kembali hasil rekaman video penampilan anda.
 4. Meminta seseorang *professional coach (mentor)* untuk mengamati presentasi anda lalu memberi saran mengenai presentasi tersebut sehubungan dengan aspek-aspek bicara yang masih kurang dan yang perlu mendapatkan lebih banyak perhatian.
 5. Anda bandingkan dan nilai sendirir penampilan anda hari itu dengan lima penampilan anda sebelumnya. Apakah bicara anda lebih cepat atau lebih lambat.? Apakah terjadi perubahan atau konstan.

6. Ambil sebuah artikel di koran atau majalah. Hitung jumlah kata (karakter)-nya antara 130 sampai 150 kata karena jumlah itu adalah kecepatan rata-rata seseorang membaca dalam tempo sedang dalam satu menit. Kemudian cobalah membaca artikel tersebut dan hitunglah beberapa kata yang dapat anda baca dalam waktu satu menit dengan menggunakan pembatas waktu (stopwatch). Evaluasi latihan anda.

4. Volume Suara

Telinga menerima perubahan tekanan udara dalam gelombang suara sebagai perubahan kerasnya suara. Tingkat kerasnya suara memiliki satu fungsi mendasar dan vital dalam komunikasi. Pesan harus mengandung kekuatan suara yang cukup agar dapat sampai pada saluran menuju penerima yang dimaksud sehingga pesan dapat diterima dan dimengerti (dikodekan).

Di samping tuntutan minimum dalam mengkodekan, perubahan kerasnya suara menghasilkan teknik komunikasi nonverbal lainnya. Variasi keras lembutnya ucapan menambah tekanan dengan menonjolkan ide tertentu dalam pesan yang disampaikan. Seseorang pembicara dapat menekankan sesuatu yang penting dalam pesannya dengan lebih memperkeras atau memperlembut ucapannya daripada tingkat suara yang wajar. Kadang-kadang kita lupa bahwa berbicara sejenak pada tingkat kekerasan tertentu dan tiba-tiba dapat menurunkan suara serta mengatakan kata-kata penting secara lembut dapat memberikan tekanan yang kuatnya sama dengan menaikinya ucapan yang tiba-tiba itu.

saat ananda membaca naskah presentasi atau naskah pidato. Cobalah untuk melatih kata-kata mana yang anda rasakan tepat untuk ditambahkan atau kurangkan volume suaranya.

Latihan 1

Dengan bisikan keras ucapkanlah:

Minggu lalu saya pergi ke Amerika dengan pesawat terbang Nasional,

Dengan suara lembut ucapkanlah:

Minggu lalu saya pergi ke Amerika dengan pesawat terbang Nasional.

Super kencang dan lantang ucapkanlah:

Minggu lalu saya pergi ke Amerika dengan pesawat terbang Nasional.

Anda akan mulai merasakan betapa berbedanya setiap kalimat bagi anda dengan jenis volume yang berlainan.

C. Penelitian Terdahulu

1. Mochammad Mochtadin, 2013: Gaya Retorika Dakwah Khatib Jum'at KH. Syaid Dan Prof. Dr. Ali Aziz, M,Ag Di Masjid Agung Sunan Ampel.

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana gaya retorika dakwah KH. Umar Syaid dan bagaimana gaya retorika Prof. Dr. H. Moh Ali Aziz, M.Ag. Dengan penelitian yang saya dapat dari skripsi ini menemukan bahwa mengetahui gaya Retorika kedua Tokoh Da'I yang berbeda. Namun jika di kombinasikan dengan penelitian saya lebih mengerucut ke ranah Intonasi, karena Intomasi juga merupakan bentuk substansi ilmu yang terpenting dalam berdakwah dengan teknik ceramah. Jadi dua tokoh yang diteliti gaya retorikanya masing-masing mempunyai gaya yang berbeda. Di penelitian kami akan meneliti satu tokoh yakni bukan meneliti gaya retorikanya namun meneliti unsur terpenting dalam retotika yakni Intonasi.

2. Tutik Wasi'atul Mamlu'ah, NIM. B01210032, 2014.

Gaya Retorika Dakwah Nyai Hj. Ainur Rohmah (Wonocolo Surabaya)

Skripsi Jurusan Komunikasi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana gaya bahasa, Irama suara, gerak-gerik tubuh Nyai Hj. Ainur Rohmah dan bagaimana respon mad'u terhadap gaya retorika dakwah Nyai Hj. Ainur Rohmah (Wonocolo Surabaya). Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan analisis induktif yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam menganalisis gaya retorika dakwah Nyai Hj. Ainur Rohmah (Wonocolo Surabaya). Sesuai dengan masalah tersebut, data yang digunakan berupa pengamatan dan wawancara yang telah di rekam selanjutnya ditranskrip dari Informan yang telah ditentukan.

Penelitian ini disimpulkan gaya retorika dakwah yang digunakan oleh Nyai Hj. Ainur Rohmah adalah merupakan gaya karakteristik beliau dalam menyampaikan materi dakwahnya. Gaya bahasa yang digunakan beliau kondisional, tergantung dimana beliau berceramah, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, jawa yang digunakan bukan jawa Inggil tetapi jawa yang sederhana yang mudah dipahami, bahasanya juga berdasarkan nada. Gaya irama suara *Rate dan Rhytm* tergolong sedang sederhana, beliau tahu kapan suara harus rendah dan kapan harus suara tinggi.

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian terdahulu maka, kami memberikan sebuah tabel untuk memudahkan pembaca.

Tabel 1.1

| No. | Nama & Tahun | Judul Skripsi | Persamaan | Perbedaan |
|-----|----------------------|---|--|---|
| 1. | Mochammad Mochtadin, | Gaya Retorika Dakwah Khatib, KH. Umar Syaid dan Prof. Dr. | Memiliki persamaan dalam meneliti retorika namun penelitian yang | Dari segi objek peneltian juga tentu berbeda kalau yang diteliti oleh |

| | | | | |
|----|---|---|---|--|
| | 2013 | Ali Aziz, M.ag. | kami telaah yakni di fokuskan dalam Intonasi ceramahnya. | saudara Muhammad Muchtadin hanya meneliti gaya retorikanya dan masih bersifat umum sedangkan penelitian yang lakukan memfokuskan dalam intonasi ceramahnya. |
| 2. | Tutik Wasi'atul Mamlu'ah, NIM. B01210032, 2014. | Gaya Retorika Dakwah Nyai Hj. Ainur Rohmah (Wonocolo Surabaya) | Yakni memilk persamaan dalam meneliti Retorika namun hanya masih di umum yang diteliti hanya gaya berbicaranya. | Dalam segi objek sudah pati berbeda, serta retorika itu luas jadi di penelitian kami di fokuskan hanya Intonasi beserta unsur- insur yang terkandung dalam intonasi. |

